

Pengaruh keterampilan membaca dan menulis terhadap kemampuan berpidato pembelajar Sekolah Menengah Atas swasta Jakarta Timur

Yayan Sudrajat¹, Ni Wayan Ayu Permata Sari², Maman Paturahman³ Yulia Agustin⁴

^{1,3,4} Universitas Indraprasta PGRI

² Universitas Multimedia Nusantara

Email Korespondensi : ¹⁾ kang iyan76@gmail.com.

SEJARAH ARTIKEL

Diterima : 30.08.2023

Direvisi : 07.09.2023

Terbit : 31 Oktober 2023

KATA KUNCI

Reading skill

Writing skill

Speech abilities

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of reading and writing on students' speech abilities. This research was conducted at East Jakarta Private Senior High School. The time of the research was carried out from September to December 2022. The method used in this study was descriptive (expost facto), namely the procedure for solving problems that are currently happening by describing or describing the facts in the field as they really are. The analysis technique used is correlational. These findings indicate that the variable data on reading skills varies quite a bit. The normality test results obtained with the SPSS 17.0 for Windows process variable reading skills (X1) on students' speech abilities (Y) can be seen in the graph or figure 5.4 that the data (dots) spread around the diagonal line and the distribution follows the diagonal line which means that regression is feasible to use to predict the reading skill variable (X1) based on the input of the speech ability variable (Y).

Pendahuluan

Ada empat keterampilan berbahasa satu sama lain terkait dan tidak dapat dipisahkan (ko-heren), yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu sering disebut catur tunggal. Keterampilan menyimak dan membaca disebut keterampilan reseptif, adapun keterampilan berbicara dan menulis disebut keterampilan produktif. Tarigan (2017: 7) menyatakan bahwa "keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis erat kaitannya satu sama lain, adapun melalaikan salah satu diantaranya akan menimpangkan lainnya." Demikian, keterampilan berbicara merupakan bagian penting dalam berbahasa.

Berkaitan dengan keempat keterampilan berbahasa tersebut, berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali digunakan oleh manusia. Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang digunakan secara lisan. Keterampilan bicara adalah cermin dari pikiran seseorang, keterampilan tersebut menentukan kualitas keterampilan berbahasa yang lainnya. Adapun pembelajaran keterampilan berbicara di Sekolah Dasar, seperti tercantum dalam Kurikulum Pendidikan Dasar (2006: 18) bertujuan sebagai: 1) pembelajar memiliki disiplin dalam berpikir/ berbahasa (berbicara/ menulis), 2) pembelajar mengucapkan kata bahasa Indonesia dengan lafal yang wajar, dan 3) pembelajar mampu melafalkan kalimat bahasa Indonesia dengan intonasi wajar dan sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan hal di atas, salah satu sarana untuk melatih keterampilan berbicara pembelajar di sekolah yang dapat dipilih oleh guru adalah berpidato. Manfaat yang dapat dipetik dari pidato di samping pembelajar memiliki disiplin dalam berbicara, lafal yang wajar, dan intonasi yang wajar pula, berpidato dapat melatih keberanian dan ketangguhan mental pembelajar di depan orang banyak.

Berpidato merupakan keterampilan berbicara di muka umum (audience) guna menyampaikan pikiran, perasaan, atau pesan-pesan khusus kepada orang banyak atau publik. Pidato memerlukan persiapan, teknik, keterampilan, dan seni kata untuk mempengaruhi (tindakan persuasif) para pendengar. Di samping itu, faktor kesiapan (setting) orang yang akan melakukannya amat menentukan efektifitas maksud dari berpidato tersebut.

Seseorang dapat mahir berpidato tidak hanya disebabkan oleh faktor talenta atau bakat yang dimiliki, melainkan ditentukan pula oleh latihan dan pembelajaran. Maka, keterampilan berpidato sering ditentukan oleh banyaknya latihan dan pengalaman dalam setiap peristiwa (event). Sekalipun demikian, faktor lain seperti pengetahuan dan wawasan, serta penguasaan kosakata yang banyak turut pula menentukan kemahiran seseorang dalam berpidato.

Hal lain yang dapat menentukan kemampuan pidato seseorang adalah kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Membaca dapat membuat seseorang banyak memperoleh informasi dan melatih pola berpikir, adapun menulis pada dasarnya melatih cara menyampaikan pesan dan informasi serta Berdasarkan studi peninjauan (entry research) di lapangan, ternyata kiat guru-guru dalam mempersiapkan para pembelajar agar mampu dan terampil pidato adalah dengan memberikan banyak latihan atau menggunakan metode drill, menguasai kosakata, banyak membaca, dan pandai menulis. Demikian, penulis berasumsi bahwa salah satu penyebab terampilnya pembelajar dalam pidato adalah mereka telah menguasai kosakata, mampu membaca dan menulis.

Keterampilan Membaca

Membaca menurut Nababan (2016: 76) adalah "suatu aktivitas rumit atau kompleks karena bergantung pada keterampilan berbahasa dan pada tingkat penalarannya." Berdasarkan sudut pandang proses, Poerwadarminta (2016: 71) mengungkapkan membaca yaitu "melihat sambil melisankan tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isinya." Adapun berdasarkan sudut komunikasi, Tarigan (2012: 2) menyatakan bahwa membaca yaitu "proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisan." Ditinjau dari sudut bahasa itu sendiri, membaca seperti diungkapkan Brotowidjoyo (2005: 58) adalah "mengucapkan lambang bunyi." Demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca hakikatnya adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Sehubungan dengan itu, Tarigan (2017: 52) mengungkapkan tentang tujuan membaca adalah:

Mengerti atau memahami isi/ pesan yang terkandung dalam suatu bacaan seefisien mungkin; dan mencari informasi yang a) kognitif dan intelektual yakni yang digunakan seseorang untuk menambah keilmiahannya, b) referensi dan faktual yakni digunakan seseorang untuk menambah keilmiahannya sendiri, c) efektif dan emosional yakni yang digunakan seseorang untuk mencari kenikmatan dalam membaca. Keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

1. Mengenal ortografi suatu teks.
2. Mengambil simpulan mengenai makna kata dan menggunakan butir-butir leksis (kosakata) yang belum dikenal.
3. Memahami informasi yang diberikan dalam bacaan secara eksplisit.
4. Memahami informasi yang diberikan dalam bacaan secara implisit.
5. Memahami makna konseptual (konsep-konsep diberikan dalam bacaan itu).
6. Memahami fungsi-fungsi komunikatif kalimat-kalimat dalam bacaan itu.
7. Memahami kaitan unsur dalam kalimat (intra kalimat).
8. Memahami kaitan antara bagian-bagian teks melalui strategi kohesi leksis.
9. Menginterpretasikan teks dengan memandang isi atau pesan dari luar teks.
10. Mengenai butir-butir indikator dalam wacana.
11. Mengidentifikasi butir-butir yang paling penting atau informasi yang paling menonjol dalam teks.
12. Membedakan ide pokok dari ide-ide penunjang.
13. Mencari butir-butir yang penting untuk dirangkum.
14. Memilih butir-butir yang relevan dari teks. Meningkatkan keterampilan untuk merujuk pada konsep lain yang mendasar.
15. Mencari pokok landasan dari suatu teks.
16. Mencari informasi khusus dari suatu teks.

17. Mengalihkan informasi dan suatu teks menjadi diagram, sketsa, skema, dan sebagainya.
18. Mengenal isi atau teks melalui sajian dalam bentuk lain dengan tempat-tempat kosong setiap kata kesekian (*close procedure*).

Tarigan (2017: 54-56) menambahkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan tersebut, maka latihan terlebih dahulu dibagi dalam 2 kategori yakni:

1. Latihan-latihan untuk memahami organisasi atau susunan suatu bacaan, dengan teknik-teknik yang dapat digunakan antara lain:
 - a. Mencari susunan teks secara umum (apakah perbandingan antara dua atau lebih? Apakah teks menyajikan suatu analogi?).
 - b. Mencari sarana kohesi (apa ada kata-kata yang menghubungkan unsur-unsur dan bagian-bagian, misal dari, atau, sebaliknya, akan tetapi, meskipun demikian, dan sebagainya).
2. Latihan-latihan untuk memahami isi/ pesan bacaan, dengan teknik- teknik yang dapat digunakan antara lain:
 - a. Mencari fakta-fakta yang eksplisit dan implisit.
 - b. Mencari makna atau informasi yang diperoleh dengan mengambil kesimpulan sendiri dengan teknik deduksi (*inference*).
 - c. Minta evaluasi dari proses pembelajaran mengenai bacaan.
 - d. Menyelesaikan bacaan yang belum ada akhirnya misal paragraf, kalimat, dan frase yang terakhir.
 - e. Mencari unsur yang berlebih. Guru bertanya mengenai konstruksi kalimat-kalimat dalam bacaan, kata, frase, atau kalimat mana yang mengandung unsur berlebihan.
 - f. Melatih pelajaran dalam mengalihkan informasi dan bacaan ke dalam grafik, denah, di-agram, dan sebagainya. Guru memberikan bacaan dan juga grafik, denah, diagram, atau hal lainnya. Sesudah siswa memahami isi bacaan, siswa diminta untuk mengalihkan isi atau pesan bacaan tersebut ke dalam grafik, denah, diagram, dan hal sebagainya yang sudah tersedia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah keterampilan siswa dalam melafalkan kata dan kalimat dengan jelas serta memahami makna setiap kalimat baik secara tekstual maupun secara kontekstual.

Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis membutuhkan keahlian dalam menguasai bahasa maupun unsur di luar bahasa dalam karangan. Untuk dapat menghasilkan karangan yang baik, terpadu, dan berisi maka diperlukan ada keterkaitan antara isi pesan dan unsur bahasa. Berbeda dengan keterampilan bicara yang harus berkaitan dengan unsur bunyi, lambang bunyi, mengubah unsur bunyi dan lambang bunyi tadi ke dalam sebuah bentuk tulisan dan aturan tata tulis dalam bentuk ejaan.

Menulis merupakan suatu proses kreatif. Sebagai proses kreatif, ia harus mengalami proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan lain. Secara garis besar, ada tujuh langkah dalam menulis. Ketujuh langkah tersebut dikemukakan oleh Semi (2013: 11-15) sebagai berikut:

Pemilihan dan penetapan topik

Memilih dan menetapkan topik merupakan langkah awal yang penting, sebab tidak ada tu-lisan tanpa ada sesuatu yang hendak ditulis. Memilih dan menetapkan topik diperlukan pula adanya keterampilan dan kesungguhan. Topik tulisan pada dasarnya ada banyak, tinggal kita yang harus menemukan dan menentukan pilihan. Sebab, tidak semua yang diketahui dan dialami dapat menjadi topik dan tulisan yang baik. Topik penulisan adalah masalah ataupun gagasan yang hendak disampaikan di dalam tulisan. Masalah atau gagasan itu dapat di-peroleh

melalui empat sumber. Keempat sumber tersebut diungkapkan oleh Sirait (2015: 16) adalah “pengalaman, pengamatan, imajinasi, pendapat, dan keyakinan.”

a. Pengalaman

Setiap orang dalam hidupnya selalu diliputi oleh berbagai jenis pengalaman. Seperti pengalaman mendaki gunung, pengalaman liburan ke pedesaan, pengalaman mencari pekerjaan, pengalaman melakukan penelitian, dan lain sebagainya. Antara pengalaman-pengalaman tersebut, tentu ada yang menarik atau patut diketahui oleh orang lain. Dengan begitu, apa yang pernah kita pilih adalah pengalaman yang unik dan dapat dijadikan bahan pemikiran dan tambahan pengetahuan bagi pembaca.

b. Pengamatan

Banyak hal dalam kehidupan kita sehari-hari yang tidak kita alami langsung, tetapi kita hanya mengamati kejadian atau peristiwa itu berlangsung. Kita mengamati peristiwa kasus Ferdy Sambo, kita mengamati kesejahteraan dan kerukunan suatu keluarga di sekitar kita, dan lain sebagainya. Intinya, melalui menyimak dan membaca kita memperoleh sejumlah pengetahuan besar yang akhirnya dapat dipilih untuk dijadikan topik tulisan.

c. Imajinasi

Manusia mempunyai kemampuan untuk berimajinasi, kemampuan membayangkan atau menghayalkan sesuatu. Menulis boleh saja tidak berpengalaman langsung dalam suatu bidang tertentu, namun dapat mengimajinasikan hal-hal tersebut. Imajinasi biasa bertolak dari pengalaman ruhani seseorang dan didukung oleh hasil bacaan. Pengalaman merupakan dasar dalam mengimajinasi sesuatu. Hasil imajinasi tentu dapat dijadikan bahan atau topik tulisan, terutama tulisan jenis fiksi.

d. Pendapat dan Keyakinan

Setiap orang tentu mempunyai pendapat tentang sesuatu, seperti pendapat tentang suatu lukisan, tentang kelakuan seorang teman, dan sebagainya. Selain itu, setiap orang mempunyai keyakinan, misalnya keyakinan tentang suatu yang baik, tentang suatu berita, bahkan keyakinan kebenaran pendapatnya sendiri. Keyakinan itu tentu dapat dijadikan sebagai topik tulisan.

Pengumpulan informasi.

Langkah kedua yang harus ditempuh adalah mengumpulkan informasi dan data bagi kelengkapan serta pengayaan topik yang telah dipilih. Pengumpulan informasi dan data perlu dilakukan agar tulisan menjadi tulisan yang berbobot dan meyakinkan. Informasi dan data yang dikumpulkan adalah informasi dan data yang relevan dengan topik atau pokok bahasan dan sesuai pula dengan tujuan tulisan. Data dan informasi dapat berupa gambar, grafik, tabel, atau beberapa pendapat orang lain. Demikian, hasil tulisan diharapkan lebih terencana, lebih sempurna, dan lebih menarik.

Penetapan tujuan.

Menetapkan tujuan penulisan penting sebelum mulai menulis, karena tujuan sangat berpengaruh dalam menetapkan bentuk, panjang, sifat, dan cara penyajian tulisan. Tujuan ini pada dasarnya sudah mulai tertanam dalam pikiran penulis saat pemilihan dan menetapkan topik dilakukan, namun tujuan itu harus lebih disadari saat tulisan itu mulai dirancang dengan sungguh-sungguh. Jika suatu tulisan tidak dilandasi oleh tujuan yang jelas dan tegas, maka dapat menyebabkan tulisan tanpa arah dan tidak dipahami oleh pembaca.

Perancangan tulisan.

Merancang tulisan dapat diartikan sebagai kegiatan menilai kembali informasi dan data, memilih sub-topik yang perlu dimuat, melakukan pengelompokan topik-topik ke dalam suatu kelengkapan yang lebih besar, dan memilih suatu sistem notasi serta sistem penyajian yang

dianggap paling baik. Hasil merancang tulisan ini akan berwujud kerangka, tulisan (outline), dan penetapan gaya penyajian tulisan.

Penulisan.

Setelah semua langkah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah proses penulisan. Kerangka tulisan yang telah disiapkan mulai dikembangkan atau ditulis satu per satu. Saat proses penulisan, perlu selalu diingat tujuan penulisan dan target pembaca dari tulisan tersebut. Saat proses menulis, perlu dipilih organisasi dan sistem penyajian tepat. Artinya tepat menurut jenis tulisan, topik, tujuan, atau sasaran tulisan.

Penyuntingan atau revisi.

Proses menyunting dilakukan dengan cara mengecek ketepatan angka/ nama, menghilangkan yang tidak perlu, dan menambah sesuatu yang perlu ditambah. Selain itu, dilakukan pula perbaikan kalimat dan ejaan. Kegiatan penyuntingan amatlah penting, bahkan dapat dikatakan menyunting sama penting dengan menulis. Adapun cara menyunting yang paling baik adalah dengan cara membiarkan tulisan itu beredar luas di kalangan publik.

Penulisan naskah jadi.

Setelah proses penyuntingan, tentu saja karya tulis harus dicek kembali agar tulisan menjadi rapi, profesional, dan proporsional. Dalam proses terakhir ini, perlu diperhatikan kembali mengenai ejaan, kalimat, dan tanda baca. Sampul atau cover pun, harus mendapat perhatian yang baik, karena kesempurnaan sebuah tulisan tidak hanya terbatas pada kesempurnaan isi dan ketepatan pemakaian perangkat kebahasaan, tetapi juga susunan kata, kejelasan kalimat, dan ketepatan pemakaian sarana tulis lain. Kerapian dan keindahan tata sampul, dapat memberi nilai tambah kesempurnaan tulisan.

Adapun teknik pengajaran menulis yang dapat dilakukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2012: 187) yakni sebagai berikut:

1. Menyusun kalimat.
2. Memperkenalkan karangan.
3. Meniru model.
4. Karangan bersama.
5. Mengisi.
6. Menyusun kembali.
7. Menyelesaikan cerita.
8. Menjawab pertanyaan.
9. Meringkas isi bacaan.
10. Parafrasa.
11. Reka cerita gambar.
12. Mendeskripsikan.
13. Mengembangkan kata kunci.
14. Mengembangkan kalimat topik.
15. Mengembangkan judul.
16. Mengembangkan peribahasa.
17. Menulis surat.
18. Menyusun dialog.
19. Menyusun wacana.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif untuk mencurahkan atau melukiskan gagasan, ide, pendapat, dan pikiran dalam bentuk tulisan agar orang lain paham akan maksud dan tujuan dari tulisan tersebut.

Keterampilan Berpidato

Rakhmat (2012: 4) menjelaskan bahwa berpidato adalah “seni untuk mempengaruhi orang banyak melalui bahasa lisan (oral).” Pendapat lain dikemukakan oleh Faridh (2014: 7), bahwa “berpidato adalah seni untuk menyampaikan pesan yang dilakukan secara sadar tujuan kepada orang banyak.” Pengertian yang hampir sama dengan kedua pendapat di atas, disampaikan pula oleh Sanusi (2011: 6) bahwa berpidato adalah “seni komunikasi untuk menyampaikan pesan dan tujuan dalam mempengaruhi orang banyak (massa).”

Pidato yang baik dan benar adalah cara pidato yang memperhatikan kaidah-kaidah retorika. Sanusi (2011: 4 – 5) menerangkan bahwa dimaksud dengan kaidah retorika yang benar adalah “tahapan-tahapan yang harus diperhatikan ketika seseorang akan mulai pidato dan mengakhiri pidatonya dengan hal-hal penting yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh.” Lebih lanjut, Sanusi (2011: 5 – 24) mengemukakan bahwa kaidah retorika yang benar adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan diri.
2. Penguasaan materi (bahan).
3. Bentuk penyusunan materi.
4. Perhatikan kondisi publik (audience).
5. Penguasaan dan ketepatan bahasa.
6. Penghayatan pidato.
7. Tertib berpakaian.
8. Kesehatan badan dan kesehatan jiwa.
9. Konsentrasi.
10. Pengeras suara dan lautan masa.
11. Gerak mimik atau mulut.
12. Cara pengucapan suara.
13. Masukkan isi pidato.
14. Humor dan lelucon.
15. Hubungan jiwa.
16. Menempatkan diri untuk menjadi suri teladan.
17. Berjiwa positif dan optimis.
18. Melakukan latihan.
19. Melakukan checking.
20. Berpidato dengan teks.

Rakhmat (2012: 6 – 14) menuturkan bahwa terdapat 4 jenis pidato yaitu “impromptu, manuskrip, memoriter, dan ekstempore.” Keempat jenis pidato tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Impromptu

Jika kita menghadiri suatu pesta dan tiba-tiba dipanggil untuk menyampaikan pidato, maka pidato yang dilakukan adalah impromptu. Bagi juru pidato yang berpengalaman, impromptu memiliki beberapa keuntungan, yaitu: 1) lebih mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan lebih dahulu pendapat yang disampaikan, 2) gagasan dan pendapatnya datang secara spontan sehingga tampak lebih segar dan lebih hidup, dan 3) memungkinkan si pembicara (pidato) untuk terus berpikir atau bernalar. Adapun kekurangan dari impromptu ini, yaitu:

- a. impromptu dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah karena dasar pengetahuan yang tidak memadai,
- b. mengakibatkan penyampaian yang tersendat-sendat dan tidak lancar,
- c. gagasan yang disampaikan biasanya acak-acakan dan ngawur, dan

d. karena tidak adanya persiapan yang cukup, demam panggung pun disinyalir akan muncul.

Bagi juru pidato yang berpengalaman, impromptu memiliki beberapa keuntungan, yaitu: 1) lebih mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan lebih dahulu pendapat yang disampaikan, 2) gagasan dan pendapatnya datang secara spontan sehingga tampak lebih segar dan lebih hidup, dan 3) memungkinkannya si pembicara (pidato) untuk terus berpikir atau bernalar.

Adapun kekurangan dari impromptu ini, yaitu: 1) impromptu dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah karena dasar pengetahuan yang tidak memadai, 2) mengakibatkan penyampaian yang tersendat-sendat dan tidak lancar, 3) gagasan yang disampaikan biasanya acak-acakan dan ngawur, dan 4) karena tidak adanya persiapan yang cukup, demam panggung pun disinyalir akan muncul.

Jenis pidato ini sebaiknya dihindari oleh para pemula, tetapi jika terpaksa maka hal-hal berikut dapat dijadikan sebagai pegangan yaitu:

1) pikirkan lebih dahulu teknik permulaan pidato yang baik, misalnya cerita, perbandingan teks, ilustrasi dan sebagainya, 2) tentukan sistem organisasi pesan, misalnya susunan kronologis, teknik pemecahan soal, hubungan teori, dan praktek pidato, 3) pikirkan teknik penutup pidato yang mengesankan.

Manuskrip

Manuskrip dapat disebut juga pidato dengan naskah. Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. Pada pidato jenis ini, tidak berlaku istilah menyampaikan pidato, tetapi yang ada adalah membacakan pidato. Manuskrip diperlukan oleh tokoh nasional, sebab kesalahan kata saja dapat menimbulkan kekacauan dan berakibat fatal bagi pembicara. Manuskrip lazimnya dilakukan oleh seorang ilmuwan yang melaporkan hasil penelitiannya dalam pertemuan ilmiah.

Beberapa keuntungan yang dimiliki oleh manuskrip adalah: 1) kata-kata dapat dipilih sebaik mungkin sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang tepat pula, 2) pernyataan dapat dihemat karena manuskrip dapat disusun kembali, 3) kefasihan bicara dapat dicapai karena kata-kata sudah disiapkan, 4) hal-hal yang ngawur atau menyimpang dapat dihindari, dan 5) manuskrip dapat diperbanyak.

Ditinjau dari proses komunikasi, jenis manuskrip mempunyai beberapa kekurangan, yaitu: 1) komunikasi pendengar akan berkurang karena pembicara tidak bicara langsung kepada mereka, 2) pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik, 3) umpan balik (*feedback*) dari pendengar pada pembicara tidak dapat mengubah, memperpendek, atau memperpanjang pesan, dan 4) proses pembuatan lebih lama dan sekadar menyiapkan garis-garis besarnya saja. Agar dapat mengurangi kekurangan-kekurangan di atas, maka perlu beberapa petunjuk. Rakhmat (2012: 18) menuturkan bahwa cara ini dapat diterapkan dalam penyusunan dan penyampaian manuskrip, yaitu: 1) Susunlah terlebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan- bahannya. 2) Tulis manuskrip seolah-olah kita bicara. Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung. 3) Baca naskah berkali-kali sambil membayangkan pendengar. 4) Hafalkan sekedarnya. 5) Siapkan manuskrip dengan ketikan yang besar, tiga spasi dan garis pinggir yang luas.

Memoriter

Pesan pidato ditulis kemudian diingat kata demi kata. Seperti manuskrip, memoriter memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi yang terencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian. Tetapi karena pesan sudah tetap, maka tidak terjalin saling hubungan antara pesan dengan pendengar, kurang langsung, memerlukan banyak waktu dalam persiapan, kurang spontan, dan perhatian beralih dari kata-kata pada usaha mengingat-ingat teks pidato. Kekurangan terbesar dari memoriter ini adalah jika satu kata atau lebih hilang dari ingatan pembicara.

Ekstempore

Ekstemporan adalah jenis berpidato yang paling baik dan paling sering dilakukan oleh juru pidato. Pidato sudah disiapkan sebelumnya, yakni garis besar dan pokok penunjang pembahasan. Pembicara tidak berusaha mengingatkannya kata demi kata, melainkan garis besar tersebut hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran. Keuntungan ekstempore adalah komunikasi pendengar dengan pembicara lebih baik, pembicara berbicara langsung kepada khalayak, pesan lebih fleksibel untuk diubah sesuai dengan kebutuhan pidato dan penyajian lebih spontan. Adapun beberapa kekurangan dari pidato jenis ini adalah persiapan yang kurang baik jika dibuat secara terburu-buru/ mendadak, pemilihan bahasa yang kurang tepat, kefasihan bicara yang terhambat karena kesukaran memilih kata, dan menyimpang dari garis besar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpidato pada hakikatnya merupakan seni komunikasi sadar tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada orang banyak (massa), sehingga mereka terpengaruh atas pesan-pesan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Swasta Jakarta Timur. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan September hingga Desember 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif (expost facto), yakni prosedur pemecahan masalah yang sedang terjadi saat ini dengan cara menggambarkan atau melukiskan fakta yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah korelasional. Populasi penelitian berjumlah 392 dengan sampel penelitian berjumlah 12% dari jumlah sampel yakni sebanyak 50 siswa. Sebagaimana dikemukakan Gay (2013: 87) bahwa “ada jumlah sampel terkecil pantas (bukan ke-tentuan). Sampel untuk riset deskripsi 10% dari populasi; riset korelasi 30 subjek; riset kausal komparatif 30 objek per kelompok; dan riset eksperimen 50 subjek per kelompok.” Lalu, Singarimbun dan Effendi (2012: 150) menyatakan bahwa satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besar sampel dalam suatu penelitian adalah derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi. Makin seragam populasi, maka semakin kecil yang dapat diambil. Apabila populasi seragam sempurna (*completely homogenous*), maka satu satuan elementer saja dari seluruh populasi sudah cukup representatif untuk diteliti. Sebaliknya, apabila populasi itu secara sempurna tidak seragam (*completely heterogeneous*), maka hanya pencacahan lengkaplah yang dapat memberikan gambaran yang representatif.

Langkah yang ditempuh untuk memenuhi persyaratan pengujian hipotesis adalah dengan menggunakan uji normalitas sampel. Pengujian normalitas sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Lilliefors dengan taraf signifikansi 0,05. Pengujian normalitas sampel ini didasarkan atas asumsi bahwa gejala yang diteliti dalam penelitian ini yaitu keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan kemampuan berpidato. Sampel yang disebarkan dalam populasi bersifat normal. Artinya, gejala yang ada dapat menggambarkan gejala keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan kemampuan berpidato dari se-luruh anggota populasi yang ada.

Hasil dan Analisis

Hasil

Pendidikan merupakan aspek yang sangat menentukan bagi kemajuan suatu negara, negara dengan sistem pendidikan yang maju akan berpengaruh juga terhadap kemajuan negara tersebut (Parhan et al., 2020). Untuk itu, pendidikan perlu mengikuti berbagai perubahan, perubahan tatanan dunia secara global perlu dibarengi dengan perubahan keterampilan yang dibutuhkan. Pendidikan di tingkat dasar sampai tingkat tinggi harus memberikan bekal kepada siswanya dengan memegang empat core value yaitu; adaptasi, resiliensi, integritas dan kompetensi (Oey-Gardiner et al., 2017; Faiz & Purwati, 2021). Dengan berbekal inilah, siswa yang akan menjadi tulang punggung negara akan membawa perubahan, yang tentunya menjadi lebih baik.

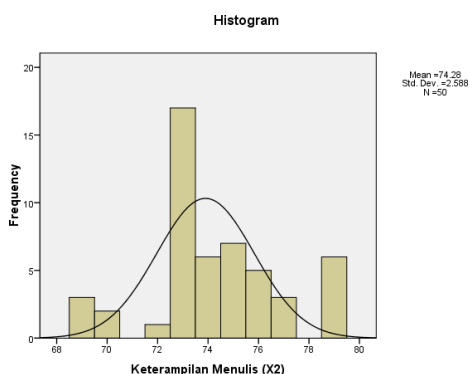
Variabel Keterampilan Membaca (X1)

Data rekapitulasi jumlah skor masing-masing variabel diproses melalui bantuan komputer dengan program SPSS 17.0 for Windows setelah dilakukan uji standar residual terhadap data yang outlier dari

Tabel 5.1
Statistik Keterampilan Membaca (X1)

N	Valid	50
	Missing	0
	Mean	73.70
	Std. Error of Mean	.417
	Median	73.00
	Mode	72
	Std. Deviation	2.950
	Variance	8.704
	Range	10
	Minimum	68
	Maximum	78
	Sum	3685

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa data variabel keterampilan membaca cukup bervariasi. Demikian, dapat dikatakan bahwa para siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Swasta Jakarta Timur yang dijadikan responden memiliki karakteristik keterampilan membaca yang berbeda atau beragam.



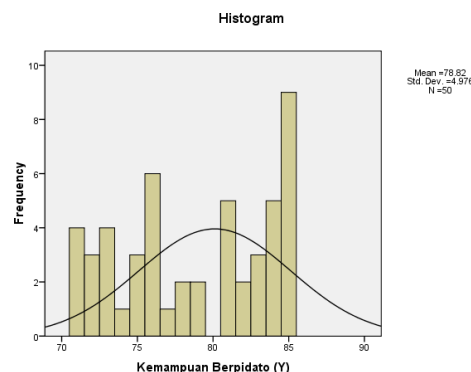
Variabel Kemampuan Berpidato (Y)

Data rekapitulasi jumlah skor masing-masing variabel diproses melalui bantuan komputer dengan program SPSS 17.0 for Windows setelah dilakukan uji standar residual terhadap data yang outlier dari variabel kemampuan berpidato (Y).

Tabel 5.3
Statistik Kemampuan Berpidato (Y)

N	Valid	50
	Missing	0
	Mean	78.82
	Std. Error of Mean	.704
	Median	79.00
	Mode	85
	Std. Deviation	4.976
	Variance	24.763
	Range	14
	Minimum	71
	Maximum	85
	Sum	3941

Hasil temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa data variabel prestasi belajar siswa cukup bervariasi, sehingga dapat dikatakan bahwa para siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Swasta Jakarta Timur yang dijadikan responden memiliki karakteristik yang cukup beragam. Apabila digambarkan, akan diperoleh histogram sebagai berikut:



Gambar 5.3
Histogram Kemampuan Berpidato (Y)

Hasil uji normalitas kemampuan membaca didapatkan dengan proses SPSS 17.0 for Windows variabel keterampilan membaca (X1) terhadap kemampuan berpidato siswa siswa (Y) dapat dilihat pada grafik atau gambar 5.4 bahwa data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal yang berarti bahwa regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel keterampilan membaca (X1) berdasarkan masukan variabel kemampuan berpidato (Y).

Hasil uji normalitas kemampuan menulis didapatkan dengan proses SPSS 17.0 for Windows variabel keterampilan menulis (X2) terhadap kemampuan berpidato siswa (Y) dapat dilihat pada grafik atau gambar 5.5 bahwa data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal

tersebut serta penyebarannya mengikuti garis diagonal yang berarti bahwa regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel keterampilan menulis (X2) berdasarkan masukan variabel kemampuan berpidato (Y).

Hasil uji normalitas kemampuan berpidato didapatkan dengan proses SPSS 17.0 for Windows variabel keterampilan membaca (X1) dan keterampilan menulis (X2) terhadap kemampuan berpidato (Y) dapat dilihat pada grafik atau gambar 5.6 bahwa data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal yang artinya regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel keterampilan membaca (X1) dan keterampilan menulis (X2) berdasarkan masukan variabel kemampuan berpidato (Y).

Berdasarkan perhitungan SPSS 17.0 for Windows, t hitung variabel keterampilan membaca yang diperoleh adalah sebesar 8,844 dengan df 48 pada $\frac{1}{2} \checkmark (0,05)$ diperoleh t tabel sebesar 1,677. Demikian, thitung (8,844) > ttabel (1,677) sehingga jelas H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel keterampilan membaca (X1) signifikan terhadap variabel kemampuan berpidato siswa (Y).

Analisis di atas dengan bantuan perhitungan SPSS 17.0 for Windows diperoleh persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = f(X1)$$

$$\hat{Y} = -19,038 + 1,328 X1$$

Konstanta sebesar -19,038 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai keterampilan membaca (X1), maka kemampuan berpidato siswa (Y) nilainya -19,038. Adapun koefisien regresi sebesar 1,328 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai pada variabel keterampilan membaca (X1) akan meningkatkan variabel kemampuan berpidato siswa (Y) sebesar 1,328 kali pada konstanta -19,038.

Berdasarkan perhitungan SPSS 17.0 for Windows tersebut diperoleh F Hitung sebesar 78,214 adapun harga kritis nilai F Tabel dengan derajat bebas pembilang 1 dan penyebut 49 pada $\checkmark (0,05)$ sebesar 4,038. Demikian, F Hitung (78,214) > F Tabel (4,038) sehingga jelas H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi variabel keterampilan membaca (X1) signifikan terhadap variabel kemampuan berpidato siswa (Y).

Analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 17.0 for Windows dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) = 0,589 yang menandakan hubungan variabel keterampilan menulis (X2) terhadap variabel kemampuan berpidato (Y) bersifat positif.

Analisis

Berdasarkan analisis data di atas, diketahui bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berhubung keterbatasan atau kelemahan penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berbentuk skala Likert yang terdiri dari lima pilihan. Instrumen ini memiliki kelemahan, antara lain memungkinkan responden menjawab pernyataan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dialami oleh responden tersebut. Karena itu, apa yang dipilih responden tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
2. Penelitian ini hanya mengungkap faktor internal siswa, yaitu terdapat pada diri siswa seperti keterampilan membaca dan keterampilan menulis siswa, padahal masih banyak faktor, baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan berpidato siswa. Sehubungan dengan hal itu, kekurangan-kekurangan yang ditemukan dalam penelitian ini, perlu ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan faktor-faktor lain terhadap prestasi belajar siswa, selain keterampilan membaca dan keterampilan menulis siswa.

Perkataan lain dapat diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan berpidato siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis pertama diperoleh simpulan bahwa secara bersama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas keterampilan membaca (X1) dan keterampilan menulis (X2) terhadap variabel terikat kemampuan berpidato siswa (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,848 dan F Hitung sebesar 60,104. Adapun hubungan regresi ganda bersifat linier dengan model persamaan $\hat{Y} = -51,667 + 1,111X_1 + 0,654X_2$.
2. Hasil uji hipotesis kedua diperoleh simpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan membaca (X1) terhadap kemampuan berpidato siswa (Y). Hal itu berdasarkan pada koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,787 dan t hitung sebesar 8,844.
3. Hasil uji hipotesis ketiga diperoleh simpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan menulis (X2) terhadap kemampuan berpidato siswa (Y). Hal itu berdasarkan pada koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,589 dan dihitng sebesar 5,047.
4. Variabel bebas keterampilan membaca (X1) dan keterampilan menulis (X2) baik secara masing-masing atau bersama-sama memberi kontribusi yang signifikan terhadap variabel terikat kemampuan berpidato siswa (Y).

Kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yakni variabel keterampilan membaca sebesar 62% dan variabel keterampilan menulis sebesar 34,7%. Kontribusi kedua variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat adalah 71,6%. Maka, diketahuinya sumbangan variabel keterampilan membaca (X1) dan keterampilan menulis (X2) sebesar 71,9% terhadap kemampuan berpidato siswa (Y), dapat diambil simpulan bahwa 28,1% kemampuan berpidato siswa (Y) disebabkan oleh faktor lain.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. Brotowidjoyo, Mukayat D. (2015). *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Faridh, Miftah. (2014). *Pengertian Berpidato*. Jakarta: Gramedia. Gay, Robins. (2013). *Metode Penelitian*. Bandung: Rajawali.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. (2016). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta. (2016). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Rakhmat, Jalaludin. (2012). *Pengkajian Pidato*. Ende: Nusa Indah.
- Sanusi, Anwar. (2011). *Kursus Retorika Dakwah Arafah*. Jakarta: Gramedia. Semi, Atar. (2013). *Teori Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sirait, Bistok. (2015). *Pedoman Karang-Mengarang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Djago. (2012). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Bandung: Angkasa.. (2017). *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.